

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam komunitas alam lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (UU No.41 Tahun 1999). Sekitar 30 juta orang yang hidup di daerah yang bergantung pada sektor kehutanan dan biasanya bergantung pada satu sama lain dan sangat terkait dengan sumber daya hutan. Mereka hidup dari bertani, menangkap ikan, berburu, menebang kayu dan menjual kayu, serta mengumpulkan hasil hutan bukan kayu (FWI dan GFW 2001). Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan tidak terlepas dari pengetahuan tradisional yang diperoleh secara turun temurun, sehingga hutan dan sumber daya alam yang terdapat di dalamnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut (Barber *et al.*, 2002).

Dalam sistem pengelolaan hutan Negara Indonesia, berbagai program dan tindakan telah digunakan untuk merespon berbagai kemungkinan perubahan kondisi hutan dan lingkungannya serta permasalahan yang ada, namun langkah-langkah untuk melestarikan hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum dilaksanakan (Cahyono *et al.*, 2019). Pengelolaan hutan yang efektif akan memberikan dampak positif pada kondisi ekonomi masyarakat sekitar hutan. Agroforestri termasuk salah satu teknik pengelolaan lahan yang telah banyak digunakan oleh para petani di Indonesia (Kusumedi *et al.*, 2010). Pengolahan lahan dengan sistem agroforestri bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman komoditi agroforestri yang dapat memberikan manfaat sosial, ekonomi dan manfaat lingkungan bagi pengguna lahan (senoaji. 2012)

Menurut Hadi (2013) yang dikutip oleh (Purba *et al.*, 2020), agroforestri adalah sebuah sistem pengelolaan lahan untuk mengatasi masalah yang disebabkan oleh alih guna lahan untuk menangani persoalan pangan, Bentuk-bentuk agroforestri secara umum meliputi: kebun campuran, tegalan berpohon, lahan belukar, lahan pekarangan rumah, hutan tanaman rakyat yang lebih luas yang kaya akan spesies.

Masyarakat di perbukitan Nabundong, Kabupaten Padang Lawas Utara, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Lahan yang dimiliki oleh petani yaitu lahan tegalan. Menurut Simon (2010), tegal berada di luar atau “agak jauh” dari rumah. Oleh karena itu, aktivitas manusia termasuk hewan peliharaannya semakin berkurang seiring dengan semakin jauhnya jarak dari rumah. Dahulu berbagai tanaman keras seperti buah-buahan dan tanaman berkayu, serta berbagai tanaman semusim ditanam di tegalan, sehingga struktur vegetasi tegalan sangat melimpah dan menyerupai hutan alami. Selain jenis tanaman yang banyak, tegalan juga memiliki keanekaragaman vegetasi yang melimpah (Yoman *et al.*, 2018).

Sistem tradisional masih digunakan masyarakat desa Nabundong dalam menerapkan model agroforestri, alasan para petani menerapkan model tersebut menjadi budaya lokal yang diwariskan dari nenek moyang sebelumnya. Praktek agroforestri tradisional ini dimulai dengan munculnya tanaman yang tumbuh secara langsung dari benih yang dilempar ke tegalan dan pekarangan untuk melindungi dan melestarikan pohon yang ada kemudian dikembangkan bersama budidaya dan dilanjutkan secara terus menerus (Samosir, 2021).

Desa Nabundong, terletak di Provinsi Sumatera Utara, dengan kelompok masyarakat yang memanfaatkan keanekaragaman jenis tanaman dalam sistem agroforestri pada tegalan, tegalan di Desa Nabundong Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki potensi hasil hutan bukan kayu seperti durian, jengkol, duku dan yang lainnya serta hasil hutan kayu seperti kayu medang, kemenyan, bendo dan yang lainnya. Hasil panen agroforestri di Desa Nabundong sangat melimpah tetapi tidak semua masyarakat menjual hasil panen karena kurangnya pembeli. Agroforestri tegalan yang dimiliki oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk usaha tani yang dapat memberikan kontribusi pada pendapatan masyarakat. Selain itu, secara tidak langsung manfaat dari agroforestri tegalan juga memberikan dampak ekologi terhadap lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat penerimaan agroforestri tegalan yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat desa Nabundong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah penerimaan hasil hutan bukan kayu pada agroforestri tegalan di Desa Nabundong Kabupaten Padang Lawas Utara ?
2. Berapakah penerimaan hasil hutan kayu pada tegalan agroforestri tradisional seluas 10.000 m² ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerimaan hasil hutan bukan kayu pada agroforestri tegalan di Desa Nabundong Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Mengetahui penerimaan hasil hutan kayu pada tegalan agroforestri tradisional seluas 10.000 m².

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat di Desa Nabundong mengenai penerimaan yang dihasilkan dari agroforestri tegalan di Desa Nabundong Kabupate padang Lawas Utara.